

1. PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan. Sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Melalui sekolah, siswa belajar berbagai macam hal. Dalam pendidikan formal, belajar menunjukkan adanya perubahan yang sifatnya positif sehingga pada tahap akhir akan didapat keterampilan, kecakapan dan pengetahuan baru. Hasil dari proses belajar tersebut tercermin dalam prestasi belajarnya.

Winkel (1997: 529) mendefinisikan prestasi belajar adalah “bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang setelah melakukan usaha-usaha belajar”. sedangkan menurut Syah (2008 : 141)

“Prestasi belajar merupakan hasil dari sebagian faktor yang mempengaruhi proses belajar secara keseluruhan. Kenyataannya, dalam proses belajar mengajar di sekolah sering ditemukan siswa yang tidak dapat meraih prestasi belajar yang setara dengan kemampuan inteligensinya. Ada siswa yang mempunyai

kemampuan inteligensi tinggi tetapi memperoleh prestasi belajar yang relatif rendah, namun ada siswa yang walaupun kemampuan inteligensinya relatif rendah, dapat meraih prestasi belajar yang relatif tinggi. Itu sebabnya taraf inteligensi bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang, karena ada faktor lain yang mempengaruhi.

Menurut Goleman (2000 : 44), kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (mood), berempati serta kemampuan bekerja sama.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil atau taraf kemampuan yang telah dicapai siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dalam waktu tertentu baik berupa perubahan tingkah laku, keterampilan dan pengetahuan dan kemudian akan diukur dan dinilai yang kemudian diwujudkan dalam angka atau pernyataan.

Akan tetapi dalam proses belajar mengajar di sekolah untuk meraih prestasi belajar sering ditemukan siswa yang tidak dapat meraih prestasi belajar yang setara dengan kemampuan inteligensinya. Ada siswa yang mempunyai kemampuan inteligensi tinggi tetapi memperoleh prestasi belajar yang relatif rendah, namun ada siswa yang walaupun kemampuan inteligensinya relatif rendah, dapat meraih prestasi belajar yang relatif tinggi. Itu sebabnya taraf inteligensi bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang, karena ada faktor lain yang mempengaruhi seperti kecerdasan emosional.

Menurut Goleman (2002 : 512), kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.

Pada proses belajar siswa, kedua inteligensi itu sangat diperlukan. IQ tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa partisipasi penghayatan emosional terhadap mata pelajaran yang disampaikan di sekolah. Namun biasanya kedua inteligensi itu saling melengkapi. Keseimbangan antara IQ dan EQ merupakan kunci keberhasilan belajar siswa di sekolah (Goleman, 2002). Pendidikan di sekolah bukan hanya perlu mengembangkan *rational intelligence* yaitu model pemahaman yang lazimnya dipahami siswa saja, melainkan juga perlu mengembangkan *emotional intelligence* siswa .

Goleman berpendapat bahwa individu yang memiliki kecerdasan emosional rendah maka cenderung akan terlihat sebagai orang yang keras kepala, sulit bergaul, mudah frustrasi, tidak mudah percaya kepada orang lain, tidak peka dengan kondisi lingkungan dan cenderung putus asa bila mengalami stress. Kondisi sebaliknya, dialami oleh orang-orang yang memiliki taraf IQ rata-rata namun memiliki kecerdasan emosional yang tinggi.

Masalah-masalah siswa yang sering timbul di jenjang pendidikan seperti Sekolah Menengah Pertama diantaranya yaitu : Adanya siswa yang tidak bisa bergaul dengan teman-temannya sehingga ia lebih senang menyendiri , terdapat siswa

yang cemas dan depresi sehingga sering merasa takut dan merasa tidak disenangi oleh teman-temannya, adanya siswa yang memiliki masalah dalam perhatian atau berfikir sehingga tidak mampu duduk tenang dalam proses pembelajaran dan tidak mampu duduk tenang dalam proses pembelajaran dan tidak mampu memusatkan perhatiannya, adanya siswa yang cemas, sering merasa takut dalam mengikuti proses belajar di sekolah. adanya siswa yang mudah frustrasi jika menghadapi suatu kesulitan dalam tugas-tugas sekolah, adanya siswa yang pemalu sehingga tidak dapat memberi komentar dan masukan, Adanya siswa yang cenderung mudah putus asa bila menghadapi tugas yang ia tidak kuasai.

Data ini diperoleh setelah observasi sekolah yaitu pada pra penelitian pada tanggal 18 november 2013 dan mendapatkan informasi dari guru mata pelajaran, wali kelas, guru BP dan juga dari pengamatan pada setiap kelas .

Berdasarkan fakta dan pengamatanyang diperoleh dan telah dipaparkan diatas, menunjukkan bahwa masih ada siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah yang dan ketidak ikut sertaan dalam mengikuti layanan bimbingan belajar sulit untuk mengerjakan tugas, kurang percaya diri dan kurang mampu untuk bersosialisasi terhadap guru maupun teman-teman di sekolah sehingga dengan begitu mereka memiliki prestasi belajar yang rendah dan tidak ada usaha untuk memperbaikinya, maka penulis tertarik dan ingin mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa dikelas VIII SMP Negeri 9 Metro.

Dalam kaitan pentingnya kecerdasan emosional pada diri siswa yang mempengaruhi prestasi belajar sebagai faktor penting untuk meraih prestasi

bidang akademik disekolah, maka dalam penyusunan skripsi ini penulis tertarik untuk meneliti :”Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 9 Metro”.

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang masalah yang telah dikemukakan diatas, adapun identifikasi masalah yang ada di SMP Negeri 9 Metro adalah :

- a. Ada siswa yang enggan bermain dengan teman-temannya seperti pemalu, dan menyendiri.
- b. Ada siswa yang cemas, sering merasa takut dalam mengikuti proses belajar disekolah.
- c. Ada siswa yang memiliki masalah dalam perhatian atau berfikir dan tidak mampu memusatkan perhatiannya.
- d. Ada siswa yang mudah frustrasi jika menghadapi suatu kesulitan dalam tugas-tugas sekolah.
- e. Ada siswa yang pemalu sehingga tidak dapat memberi komentar dan masukan.
- f. Ada siswa yang cenderung mudah putus asa bila menghadapi tugas yang ia tidak kuasai.

2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang diajukan, penulis membatasi masalah hanya pada hubungan antara kecerdasanemosional dengan prestasi belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 9 Metro tahun ajaran 2013/2014.

3. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah dalam penelitian ini, permasalahan yang ditemukan yaitu adalah rendahnya prestasi belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 9 Metro. Adapun permasalahannya yaitu :
“Adanya hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar Siswa dikelas VIII SMP Negeri 9 Metro tahun ajaran 2013/2014?”

B. Tujuan Penelitian Dan Kegunaan Peneliti

1. Tujuan Penelitian

Dengan memperhatikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, dan perumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar pada siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Metro.

2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini mempunyai beberapa manfaat, antara lain ialah :

1. Dari segi teoritis, penelitian ini memberikan manfaat dengan memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu-ilmu dalam bimbingan dan konseling di sekolah, khususnya mengenai pengamatan kecerdasan emosional oleh guru bimbingan dan

konseling dalam pelaksanaan kegiatan belajar dan meraih prestasi belajarnya.

2. Dari segi praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi khususnya kepada para orang tua, konselor sekolah dan guru dalam upaya membimbing dan memotivasi siswa remaja untuk menggali kecerdasan emosional yang dimilikinya.

C. Kerangka Pikir

Kecerdasan emosional atau EQ merupakan suatu hal yang bukan didasarkan pada kepintaran seorang siswa. Melainkan kepada sesuatu yang disebut karakteristik pribadi. Karakteristik pribadi yang dimiliki siswa sangat berperan dalam kecerdasan emosional, kecerdasan emosional ini semakin perlu dipahami, dimiliki, ditingkatkan dan diperhatikan dalam pengembangannya karena mengingat kondisi kehidupan dewasa ini semakin kompleks. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi lebih penting dalam pencapaian keberhasilan daripada IQ yang tinggi, hal ini sesuai dengan pendapat Goleman (1995)

yaitu kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan sedangkan 80% adalah faktor-faktor kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional (EQ).

Siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi akan berupaya menciptakan keseimbangan diri dan lingkungannya, mengusahakan kebahagiaan dari dalam dirinya sendiri, dapat mengubah sesuatu yang buruk menjadi lebih baik, serta mampu bekerja sama dengan orang lain

yang mempunyai latar belakang yang beragam. Hal ini sesuai dengan teori yang di ungkapkan Goleman (2000:60) yaitu :

Kaum pria yang tinggi kecerdasan emosionalnya, secara sosial mantap, mudah bergaul, jenaka, tidak mudah takut atau gelisah. Sebaliknya kaum wanita yang cerdas secara emosional cenderung bersikap tegas dan mengungkapkan perasaan mereka secara langsung dengan takaran yang wajar (bukan dengan meledak-ledak yang nantinya akan disesalinya), memandang dirinya sendiri secara positif, serta mampu menyesuaikan diri dengan beban stres.

Hal ini berarti siswa yang cerdas secara emosi akan dapat menampilkan kemampuan sosialnya. Dengan kata lain kecerdasan emosi seseorang terlihat dari tingkah laku yang ditunjukkannya.

Prestasi belajar adalah hasil belajar yang dicapai oleh seorang siswa dari kegiatan belajar mengajar dalam bidang akademik di sekolah dalam jangka waktu tertentu adapun faktor – faktor yang mempengaruhi prestasi belajar salah satunya adalah faktor psikologis yaitu intellegensi atau IQ.

Keseimbangan antara IQ dan EQ merupakan kunci keberhasilan belajar siswa di sekolah. Di sekolah bukan hanya perlu mengembangkan rational intelligence yaitu model pemahaman yang lazimnya dipahami siswa saja, melainkan juga perlu mengembangkan emotional intelligence siswa.

Goleman (2009) berpendapat bahwa siswa dengan keterampilan emosional yang berkembang baik berarti kemungkinan besar ia akan bahagia dan berhasil dalam kehidupan menguasai kebiasaan pikiran yang mendorong produktivitas dirinya, orang yang tidak dapat menghimpun kendali tertentu atas kehidupan emosionalnya akan mengalami pertarungan batin yang merampas kemampuan mereka untuk memusatkan perhatian pada pekerjaan dan tidak memiliki pikiran yang jernih. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tersebut belum memiliki keberhasilan psikologis dan dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Apalagi jika didukung dengan siswa tersebut tidak mengikuti kegiatan layanan bimbingan belajar dengan baik

di ruang kelas. Maka sebaiknya siswa memiliki kecerdasan emosional karena itu sangat penting sekali karena dengan kecerdasan emosional seseorang akan dapat mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi dan menjaga keselarasan emosi serta pengungkapannya melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri untuk belajar, empati dan keterampilan sosial yang dimilikinya.

Dalam proses pembelajaran, penerapan kecerdasan emosional dapat dilakukan secara luas dalam berbagai sesi, aktivitas dan bentuk-bentuk spesifik pembelajaran. Pemahaman guru terhadap kecerdasan emosional serta pengetahuan tentang cara-cara penerapannya kepada anak pada saat ini merupakan bagian penting dalam rangka membantu mewujudkan perkembangan potensi-potensi anak secara optimal. Berikut bentuk kongkrit upaya mengembangkan kecerdasan emosional anak antara lain :

1. Mengembangkan empati dan kepedulian

Pada uraian diatas salah satu bagian yang telah kita bahas bersama adalah tentang ciri-ciri kecerdasan emosional. Satu diantara ciri kecerdasan emosional tersebut adalah kemampuan menghadirkan sesuatu yang terjadi pada orang lain dalam emosi kita sendiri.

Anak-anak yang memiliki empati kuat cenderung tidak begitu agresif dan rela terlibat dalam kegiatan sosial, misalnya menolong orang lain dan bersedia berbagi. Anak-anak yang bersikap empati yang kuat ini memiliki kemampuan lebih besar untuk menjalin hubungan dengan teman sejawat dan dengan orang lain.

Beberapa cara yang perlu diperhatikan kepada anak untuk mengembangkan sikap empati dan kepedulian, antara lain:

- a. Memperketat tuntutan pada anak mengenai sikap peduli dan tanggung jawab.
- b. Mengajarkan dan melatih anak mempraktekkan perbuatan-perbuatan baik.
- c. Melibatkan anak didalam kegiatan-kegiatan layanan masyarakat.

2. Mengajarkan kejujuran

Menurut Ekman (2003) ada bermacam-macam alasan mengapa anak tidak berkata benar, sebagian dapat dimengerti, sebagian yang lain tidak. Anak kecil paling sering berbohong dengan maksud untuk menghindari hukuman, untuk mendapatkan sesuatu yang mereka inginkan, atau untuk mendapatkan pujian dari sesama teman. Anak remaja sering berbohong untuk melindungi privasinya, untuk menguji kewibawaan orang tua dan untuk melepaskan diri dari rasa malu.

Beberapa hal penting yang dapat dilakukan guru atau orang tua dalam menumbuhkan kejujuran pada anak, antara lain :

- a. Usahakan agar pentingnya kejujuran terus menjadi topik perbincangan dalam rumah tangga, kelas dan sekolah agar anak dapat meniru apa yang mereka lihat diterapkan dalam bersosialisasi.

b. Membangun kepercayaan

Membangun kepercayaan anak dapat dilakukan baik dengan menyampaikan cerita-cerita yang bertemakan saling kepercayaan atau melalui berbagai bentuk permainan dan sering bersosialisasi terhadap teman keluarga dan lingkungan.

c. Menghormati privasi anak

Menghormati privasi anak berarti memberikan ruang yang berarti bagi tumbuhnya rasa percaya apada anak dan penghargaan pada anak. Guru dan orang tua harus berupaya untuk menghargai hal-hal yang mungkin dapat mengurangi harga diri mereka didepan teman-teman sebaya, orang tua maupun guru.

3. Mengajarkan memecahkan masalah

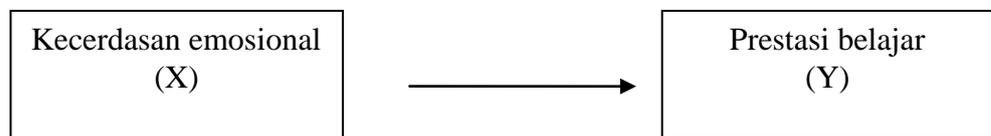
Hal sangat penting yang harus diketahui para pendidik adalah kemampuan memecahkan masalah merupakan bagian yang menyatu dengan proses pertumbuhan. Pertumbuhan intelektual dan emosional anak didorong oleh proses pemecahan masalah. Seperti keterampilan EQ yang lain, kemampuan anak untuk memecahkan masalah umumnya sejalan dengan peningkatan usia.

Sebuah buku yang berjudul *children solving problem* karangan Thomton (shapiro, 2003:141) mengutip sebuah hasil penelitian yang menyatakan bahwa anak-anak jauh lebih ahli dalam memecahkan masalah jauh dari yang diduga oleh kebanyakan orang. Ia menyimpulkan bahwa pemecahan masalah yang berhasil tidak begitu tergantung kepada kecerdasan sianak, akan tetapi lebih pada pengalaman mereka.

Mengajarkan siswa memecahkan masalah, guru hendaknya memperhatikan secara sungguh-sungguh pengalaman-pengalaman siswa, terutama sekali dikalangan siswa yang berada pada jenjang pendidikan yang lebih rendah. Hal ini disebabkan karena anak-anak belajar memecahkan masalah melalui

pengalaman-pengalaman mereka. Upayakan sedapat mungkin memberikan tantangan untuk memecahkan masalah, tanpa banyak campur tangan guru. Disamping itu guru perlu mengembangkan suasana yang mendukung pemecahan masalah tersebut yang memungkinkan mereka merasa lebih percaya diri serta merasa memiliki keleluasaan dalam mengaambil keputusan yang tepat.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Gambar 1.1 : Paradigma Penelitian

Keterangan :

1. Hubungan kecerdasn emosional dengan prestasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Metro.

D. HIPOTESIS

Menurut Sugiyono (2008:64) dikatakan bahwa “hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan.”

Adapun hipotesis penelitian yang peneliti ajukan yaitu terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Metro Tahun Ajaran 2013/2014.

Berdasarkan hipotesis penelitian tersebut, maka hipotesis statistiknya yaitu:

Ha : “ Ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Metro Tahun Ajaran 2013/2014”.

Ho : “ Tidak ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 9 Metro Tahun Ajaran 2013/2014”